

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Dusun Selonjono

DANA MONOGRAFI

DUSUN : SELONJONO

KECAMATAN : PONJONG

KABUPATEN : GUNUNGKIDUL

PROVINSI : DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1. Bidang Pemerintahan

a) Umum

1) Luas dan Batas Wilayah

a. Luas Dusun : 62.5600 ha

b. Batas Wilayah

❖ Sebelah Utara : Dusun Sendang

❖ Sebelah Selatan : Dusun Gedong

❖ Sebelah Barat : Dusun Sambirejo

❖ Sebelah Timur : Dusun Tambakromo

2) Orbitasi (Jarak dari pusat pemerintahan)

a. Jarak dari pusat pemerintahan : km

b) Pertanahan

1) Status

a. Tanah Hak Milik : buah 20.7 ha

b. Tanah Hak Pakai : buah 1 ha

c. Tanah Bersertifikat : buah ha

d. Tanah Bersertifikat melalui

❖ Prona : 35 buah ha

❖ Non Prona : 11 buah ha

2) Penggunaan

a. Tanah Wakaf : 02 ha

b. Tanah Sawah : 06 ha

❖ Tadah hujan : 06 ha

c. Tanah Kering : 178 ha

1) Pekarangan/Bangunan: 57 ha

2) Tegalan/Kebun : 63 ha

3) Ladang/ Tanah Huni : 240 ha

4) Ladang Banguna : 34 ha

d. Tanah Untuk Fasilitas Umum

1) Lapangan Olahraga : 57 ha

2) Pemakaman : 05 ha

e. Tanah Untuk Fasilitas Sosial

1) Masjid/Mushola : 01 ha

2) Balai Dusun : 02 ha

3) Kependudukan

a. Jumlah Penduduk Menurut

b. Jenis Kelamin

a) Laki-laki : 77 orang

b) Perempuan : 11 orang

Jumlah : 88 orang

c. Kepala Keluarga

d. Kewarganegaraan

a) WNI : 1) Laki-laki : 211 orang

2) Perempuan : 202 orang

Jumlah : 413 orang

b) Jumlah penduduk menurut keagamaan/penghayatan kepercayaan

terhadap Tuhan YME

1) Islam : 413 orang

2) Kristen: 0 orang

c) Jumlah Penduduk menurut usia

1) Kelompok Pendidikan : 78 orang

a) 00-03 Tahun : 6 orang

b) 04-06 Tahun : 11 orang

c) 07-12 Tahun : 18 orang

d) 13-15 Tahun : 15 orang

e) 16-18 Tahun : 22 orang

f) 18 Tahun Keatas : 35 orang

2) Jumlah Penduduk menurut Mobilitas/Mutasi Penduduk

No	Jenis Mutasi	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pindah	2		2
2	Datang			
3	Lahir		1	1
4	Mati	1	2	3

5	Mati \leq 5 tahun			
6	Mati \geq 5 tahun			

4) Kelembagaan Dusun

a. Pemerintah Dusun

1. Kepala Dukuh : 1 orang
2. RW : 1 orang
3. RT : 4 orang

b. Lembaga Pemerdaya Masyarakat Pedukuhan (LPMP)

1. Jumlah LPMP : 1 orang
2. Jumlah Pengurus LPMP : 3 orang

c. Rukun Warga

1. Jumlah RW : 1 orang
2. Jumlah Pengurus RW : 3 orang

d. Rukun Tetangga

1. Jumlah RT : 4 orang
2. Jumlah Pengurus RT : 12 orang

e. Lembaga kemasyarakatan dusun lainnya

1. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

- a) Jumlah Tim Penggerak (PKK) Kader Kesehata : 5 orang

- b) Tgl/bln/Tahun Pelantikan : 1.11.2008

2. Karang Taruna

a) Jumlah Pengurus : 12 orang

b) Jumlah Karang Taruna Unit : 1 orang

5) Sarana Dan Prasarana

a. Balai Dusun : 1 buah

b. Kantor kepala dusun : 1 buah

6) Pajak Bumi Dan Bangunan (PBB)

a. Jumlah wajib pajak : 108 orang

b. Jumlah SPPT : 341 buah

c. Jumlah ketetapan : Rp. 4.230.300

7) Politik Keamanan Dusun

a. Kejadian kriminal

NO	JENIS KEJADIAN	BANYAKNYA	KERUGIAN	KETERANGAN
1	Pencurian	-	-	-
2	Perampokan	-	-	-
3	Pembunuhan	-	-	-
4	Pemeriksaan	-	-	-
5	Pelanggaran Narkoba	-	-	-

b. Pembinaan ketentraman dan pertahanan sipil

1. Jumlah anggota hansip dan pertahanan sipil : 4 orang

2. Jumlah pos kampling : 1 buah

2. Visi Dan Misi

a. Visi

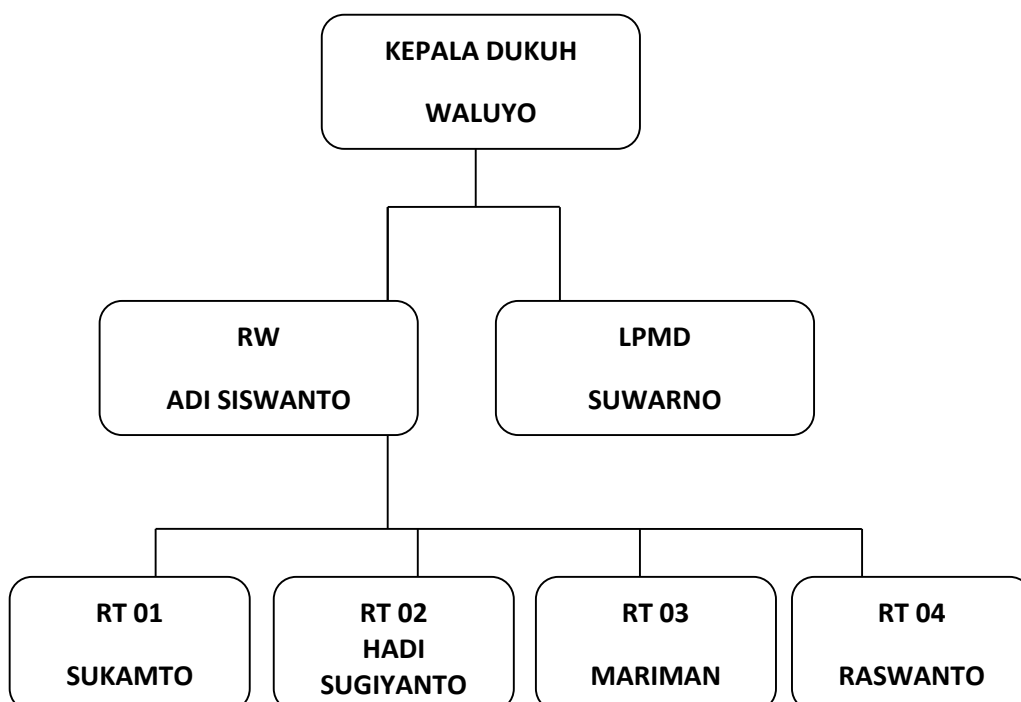
Memotivasi masyarakat untuk menuju sukses maju sejahtera dan semangat .

b. Misi

Ikhlas mengabdikan kepada masyarakat demi terwujudnya :

- 1) sukses dalam beribadah, berkarya, bekerja dan usaha meju dalam pendidikan, pembangunan dan budaya.
- 2) Sejahtera dalam sandang, pangan, papan serta berkeluarga, berbangsa dan bernegara.
- 3) Semangat dalam mengisi kemerdekaan dan bergotong-royong.
- 4) Musyawarah dalam pembangunan mental dan fisik masyarakat

3. Struktur Kepengurusan Dusun



Dusun Selonjono termasuk wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Daerah Selonjono terbilang cukup padat penduduknya. Selain digunakan sebagai tempat pemukiman, wilayahnya juga digunakan untuk bercocok tanam dengan keadaan lingkungan yang cukup asri karena terdapat hamparan persawahan milik warga.

Rasa sosialisasi remaja di dusun Selonjono terlihat jelas kerukunannya. Dapat dilihat ketika ada tetangga yang melahirkan, meninggal dunia, tetangga yang sedang sakit, dengan kompaknya masyarakat sangat berantusias dan berbondong-bondong bersama untuk menjenguk. Agama yang dianut sebageian besar remaja adalah beragama Islam.

Kekerabatan remaja di dusun Selonjono cukup baik. Terlihat dari kekompakan mereka dalam kerjabakti membersihkan lingkungan, dengan rasa semangat dan kebersamaan yang kuat merekapun saling membantu dan bekerjasama. Kekompakan tersebut juga terlihat dalam kegiatan rutinnnya diantaranya arisan keluarga, dan rapat karnagtaruna dan kegiatan remaja masjid.

Remaja di dusun Selonjono, desa Sawahan cukup religious. Sebagai remaja yang mayoritas beragama Islam, tentu mempunyai kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan keagamaan ini pada umumnya tidak jauh berbeda dengan kagiatan diwilayah lainnya.

Adapun kegiatan keagamaan yang ada di dusun Selonjono, desa Sawahan diantaranya adalah :

- a) Pengajian bersama yang dilaksanakan setiap malam jum'at yang dimulai setelah shalat isya' sampai dengan selesai.

- b) Pengajian remaja yang dilaksanakan pada hari senin dan rabu yang dimulai setelah shalat maghrib sampai dengan shalat isa'.
- c) Kegiatan TPA yang dilaksanakan setiap hari minggu dari pukul 15.00/ setelah selesai shalat ashar sampai dengan pukul 17.00.

Selain itu kegiatan dzikir tahlilpun kerap dilaksanakan ketika ada salah seorang warga yang meminta untuk dilaksanakan kegiatan dzikir tahlil dirumahnya. Tidak ketinggalan, setiap hari raya Idul Fitri pun masyarakat dusun Selonjono mengadakan kegiatan halal bi halal di balai dusun dan menghadirkan ustad untuk mengisi pengajian.

B. Pengelolaan Data

1. Validitas Butir Soal

Sebelum instrument penelitian disebarkan, maka yang dilakukan di sini adalah pengujian terhadap instrument tersebut. Pengujian instrument ini dimaksudkan agar data yang dihasilkan merupakan data yang valid dan baik. Selain itu uji coba ini juga dilakukan agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Pengujian instrument ini dilakukan dengan mencobanya kepada 20 remaja dan diambil secara acak. Pengujian ini dilakukan berkali-kali hingga hasil dari uji coba instrument ini telah memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Kriteria yang dijadikan dasar untuk melihat bukti validitas ini berdasarkan konstruk yang membentuk variable yang diukur pada instrument uji coba. Hasil instrument uji coba ini kemudian dianalisis menggunakan ukuran standar untuk mengetahui apakah instrument ini kemudian dianalisis menggunakan ukuran standar untuk mengetahui apakah instrument sudah layak digunakan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2010 : 178) muatan faktor atau standar ukuran untuk mengetahui bahwa data itu valid dan layak adalah minimal lebih besar dari 0,30. Hal ini didasarkan

pertimbangan bahwa muatan item soal yang memiliki nilai hasil lebih kecil dari 0,30 menunjukkan kevaliditasan yang lemah. Sehingga item soal yang memiliki nilai $< 0,30$ harus digugurkan atau diganti.

Penyusunan instrument penelitian ini dilandaskan atas faktor dari variable yang terikat. Sehingga memungkinkan data yang diperoleh merupakan data yang lengkap dan data yang baik untuk selanjutnya dilakukan analisis. Sedangkan angket yang digunakan sebagai instrument penelitian ini merupakan angket yang berbentuk *multiple choice* (pilihan ganda) dengan jawaban a, b, c, d. untuk Variable Tingkat pendidikan remaja memiliki 25 item soal. Sedangkan untuk variable Akhlak Remaja memiliki 25 item soal. Dan jawaban yang tepat akan mendapatkan nilai tertinggi yaitu 4, dan nilai terendahnya yaitu 1. Sehingga untuk variable tingkat pendidikan nilai sempurna adalah 100, dan untuk variable akhir nilai sempurna adalah 100.

Dalam hal ini instrument yang dibuat untuk melakukan penelitian ini dibuat sebagai berikut :

TINGKAT PENDIDIKAN

No	Indikator	No Soal	Jumlah
1	Praktik	1,2,3,4,5	5
2	Pengetahuan	6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20, 21,22,23,24	19
3	Penghayatan	25	1

Keseluruhan instrument tentang variable tingkat pendidikan remaja ini telah dilakukan uji coba untuk memperoleh data instrument yang valid. Kevaliditasan instrument ini terlihat setelah analisis menggunakan program SPSS. Validnya

instrumen ini ditunjukkan dengan nilai antara 0,315 sampai dengan 0,796 dari tiap item soal yang dianalisis. Dengan uraian sebagai berikut :

TINGKAT PENDIDIKAN					
No Soal	Hasil	No Soal	Hasil	No Soal	Hasil
1	0,315	11	0,469	21	0,728
2	0,433	12	0,738	22	0,763
3	0,738	13	0,382	23	0,386
4	0,430	14	0,442	24	0,696
5	0,740	15	0,402	25	0,537
6	0,483	16	0,533		
7	0,671	17	0,553		
8	0,722	18	0,752		
9	0,612	19	0,513		
10	0,796	20	0,753		

Terlihat bahwa seluruh item soal telah valid sehingga dapat digunakan sebagai instrument penelitian. Untuk lebih jelasnya uraian data tersebut terlampir.

AKHLAK REMAJA

No	Indikator	No Soal	Jumlah
1	Praktek	1,2,3,4,5,23	6
2	Penghayatan	7,9,11,14,18,19,	6
3	Kejujuran	8,12,24	3
4	Kesabaran	6,13,25	3
5	Pengamalan	10,15,16,17,20,21,22,	7

Untuk variable akhlak remaja ini juga dilakukan analisis validitas item soal seperti variable tingkat pendidikan remaja. Hasil ini ditunjukkan dengan nilai antara 0,323 sampai dengan 0.603. Dari tiap item soal yang dianalisis, sebagai berikut :

AKHLAK					
NO Soal	Hasil	No Soal	Hasil	No Soal	Hasil
1	0,440	11	0,354	21	0,390
2	0,428	12	0,376	22	0,348
3	0,398	13	0,408	23	0,476
4	0,352	14	0,416	24	0,367
5	0,375	15	0,365	25	0,395
6	0,340	16	0,418		
7	0,436	17	0,413		
8	0,323	18	0,451		
9	0,352	19	0,347		
10	0,480	20	0,603		

2. Uji Reliabilitas

Selain uji validitas yang dilakukan untuk menguji kelayakan instrument penelitian, maka selanjutnya dilakukan uji reliabilitas instrument. Uji ini diperlukan karena instrument penelitian harus dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai instrument penelitian yang baik. Hal ini dikarenakan juga bahwa uji validitas dan reliabilitas merupakan syarat mutlak untuk instrument penelitian sebelum diterjunkan untuk penelitian itu sendiri. Dengan demikian uji reliabilitas ini dilakukan untuk setiap variabelnya, untuk reliabilitas variabel tingkat pendidikan sebagai berikut :

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	25

Data tabel tersebut terlihat bahwa nilai hitung untuk reliabilitas variable tingkat pendidikan adalah 0,949, yaitu berdasarkan kolom *Cronbach's Alpha* yang tertera dalam table. Sedangkan untuk nilai dalam table berdasarkan 40 responden adalah

0,304. Maka nilai hasil hitung lebih besar dari nilai tabel, yaitu $0,949 > 0,304$. Dengan demikian, maka untuk variable tingkat pendidikan memiliki reliabilitas yang baik.

Selanjutnya untuk variable akhlak nilai reliabilitasnya adalah sebagai berikut :

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Cronbach's Alpha	N of Items
.936	25

Dari tabel tersebut terlihat bahwa nilai hitung untuk reliabilitas variable akhlak juga menunjukkan angka 0,936, yaitu berdasarkan kolom *Cronbach's Alpha* yang tertera dalam tabel. Sedangkan untuk nilai dalam tabel berdasarkan 40 responden adalah 0,304. Maka nilai hasil hitung lebih berdasar dari nilai tabel, yaitu $0,936 > 0,304$. Dengan demikian, maka untuk variable akhlak memiliki reliabilitas yang baik dan dapat dinyatakan bahwa variable ini telah memenuhi reliabilitas.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa dari kedua variable yaitu, tingkat pendidikan dan akhlak ternyata memiliki nilai hitung yang tidak jauh berbeda. Perbedaan ini dapat dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha* dengan hasil 0,949 dan 0,936 untuk kedua variable tersebut.

3. Analisis Tingkat Pendidikan Dan Akhlak Remaja Dusun Selonjono, Sawahan, Ponjong, Gunugkidul

a. Tingkat Pendidikan Remaja Dusun Selonjono

Berdasarkan dari data yang telah diperoleh dari angket dengan variable tingkat pendidikan atas jawaban seluruh responden yang ada, maka tingkat pendidikan dapat dideskripsikan. Adapun pendeskripsian ini dikategorikan

menjadi tiga bagian yaitu tingkat pendidikan yang tinggi, sedang dan rendah. Dalam hal ini terdapat standarisasi atau acuan guna menentukan ketiga kriteria tersebut. Adapun standarisasi yang digunakan sebagai acuan dalam penentuan kriteria yang ada yaitu :

Kriteria	Standar Nilai
Tinggi	46 – 100
Sedang	43 – 45
Rendah	10 – 42

Selanjutnya langkah-langkah yang diambil adalah menentukan interval dari seluruh kelas (tinggi, sedang, rendah). Namun sebelum menentukan interval, maka terlebih dahulu mencari nilai range dengan cara sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{K}$$

I = Interval kelas (golongan)

R = Nilai maksimum-nilai minimum+1

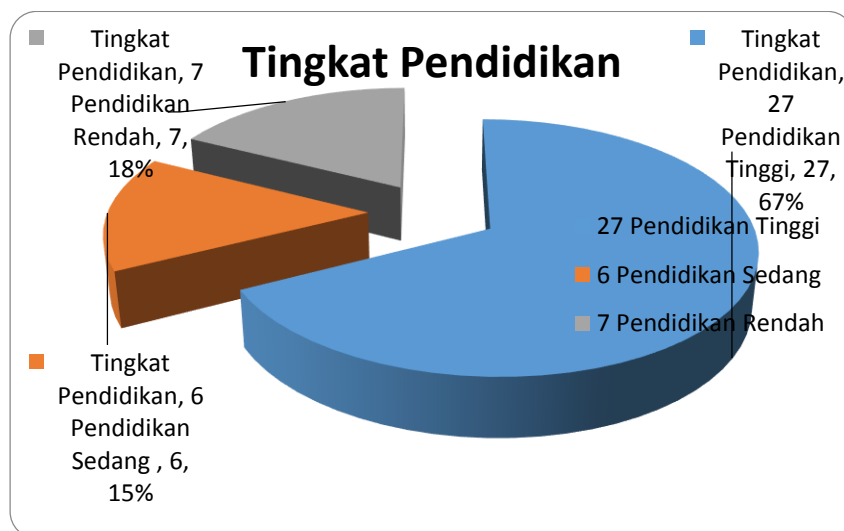
K = Jumlah kelas (golongan)

Dari hasil jawaban angket yang telah disebar dan telah diberi skor, maka terdapat berbagai nilai yang berbeda antara satu responden dengan yang lainnya. Secara singkat skor tertinggi dari hasil keseluruhan memiliki nilai sebesar 97, sedangkan skor terendah dengan nilai 82. Skor ini kemudian digunakan untuk mencari interval yang membedakan antara pemilik skor tinggi dan skor yang rendah.

$$I \frac{97 - 82 + 1}{3} = 5,33$$

Interval	Frekuensi	Kriteria	Prosentase	Nilai
93 – 97	27 Remaja	Tinggi	67 %	95
87 – 92	6 Remaja	Sedang	15 %	87
82 – 86	7 Remaja	Rendah	18 %	86

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dengan kriteria tinggi sebesar 95, selanjutnya krtiteria sedang 87. Sedangkan remaja yang berkriteria rendah yaitu 86. Dalam menentukan nilai dengan cara mencari rata-rata dari hasil skor responden. Untuk lebih jelasnya data terlampir.



Berdasarkan data di atas terlihat bahwa 27 responden dari berbagai kelas menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih banyak. Data ini menunjukkan banyaknya remaja yang memiliki tingkat pendidikan dengan kriteria tinggi dari pada kedua kriteria yang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan tingkat remaja secara keseluruhan berada pada posisi

tinggi. Namun dari data diatas dapat diketahui juga bahwa remaja yang memiliki tingkat pendidikan sedang juga masih ada yaitu 6 remaja sedangkan yang berkriteria rendah 7 remaja. Adapun 6 remaja yang masuk dalam kreteria sedang, yaitu kisaran 15% dan yang rendah yaitu 18 %. Meskipun demikian hasil data secara keseluruhan menggambarkan bahwa tingkat pendidikan remaja dusun Selonjono, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul dikatakan rata-rata. Hal ini bisa jelas dilihat dari observasi jumlah remaja yang bertamatkan SD berjumlah 9 dari 40 responden yang diambil. Selain itu semangat remaja untuk melanjutkan sekolah kejenjang pendidikan yang lebih tinggi juga masih tertanam kuat dalam diri remaja karena banyak remaja yang termotifasi dari orang-orang yang sukses disekitar dusun Selonjono. Pendapat tersebut juga senada dengan apa yang disampaikan oleh remaja dusun Selonjono Rudi Setiawan mengemukakan keinginannya untuk melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Kuliah), karena faktor ekonomi sehingga tidak dapat melanjutkan impiannya tersebut. Cita-cita yang Rudi impikan adalah menjadi seorang manager disebuah perusahaan seperti pamannya. (wawancara pada hari Minggu 1 Maret 2015).

Tingkat pendidikan remaja ini telah dipaparkan menggunakan statistik dari hasil angket sebagai instrument penelitian. Selain itu tingkat pendidikan remaja dengan kreteria tinggi ini juga dapat dilihat berdasarkan observasi yang telah dilakukan. Dalam observasi yang telah dilakukan, tingkat pendidikan remaja memang terlihat tinggi (baik). Artinya banyak remaja yang memiliki keinginan bersekolah dibandingkan yang tidak bersekolah. Yang mendomain disini adalah tingkat pendidikan mengarah pada aspek kognitif dan psikomotor. Dalam hal ini remaja yang memiliki akhlak sedang cenderung hanya

bertamatkan sekolah jenjang SD. Cenderung mengabaikan ajaran dalam agama. Hal ini bisa jelas dilihat dari kegiatan yang dilakukan dalam lingkungan masyarakat, salah satu adalah ketika dalam bersopan santun terhadap orang tua masih dijumpai beberapa remaja yang bertutur kata kurang sopan dihadapan orang tua tersebut. Semua ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan dalam hal sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua. Selain itu kurangnya keberagaman remaja yang masih kurang pedulinya ketika ada warga sekitar sakit. Masih ada remaja yang tidak menjenguk dan lebih memilih berkumpul (nongrong dijalan) dijalan sambil bermain gitar. (Observasi pada hari minggu 1 Maret 2015).

Fenomena diatas tidak terjadi pada semua remaja, hanya dilakukan oleh remaja tertentu saja. Namun penggambaran remaja yang memiliki tingkat tamat pendidikan yang tinggi mendominasi, hal ini nampak pada aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh remaja dilingkungan masyarakat. Banyak remaja yang melakukan shalat berjamaah, kegiatan TPA maupun pengajian. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki antusias untuk memperdalam ilmu agama. Selain itu di dusun Selonjono sendiri juga mengadakan kegiatan rutin yang berupa pengajian setiap malam jum'atnya, tadarus Al-Qur'an setiap hari pada waktu ba'da maghrib sampai dengan sebelum waktu shalat isya'. Dalam hal ini masyarakat baik yang anak-anak, remaja dan dewasa sangat antusias dalam melakukan kegiatan tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan masyarakat terutama remaja di dusun Selonjono semakin dekat dengan agama dan dapat menerapkan akhlak yang baik dalam bermasyarakat (Observasi hari minggu 1 april 2015). Dalam hal ini peran orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi dan minat sekolah anak untuk

melanjutkan jenjang pendidikan yang tinggi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa tingkat tamat pendidikan di dusun Selonjono, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul berkriteria sedang dan cukup tinggi. Ini merupakan data yang telah disajikan melalui hasil angket sebagai instrumen penelitian.

Kreteria sedang dan cukup tingginya tingkat pendidikan remaja ini mendapat penguat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Dari hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa secara keseluruhan remaja lebih banyak yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Dengan demikian hasil observasi juga memperkuat hasil statistik yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan remaja memang pada posisi tinggi. Hal ini senada juga dengan hasil wawancara dari bapak Waluyo (selaku kepala dukuh) dan bapak Raswanto (selaku ketua RT 04) mengatakan bahwa tingkat pendidikan didusun Selonjono sebenarnya tidak terlalu berpengaruh terhadap akhlak remaja tersebut. Jika ada pengaruhnya itupun tidak terlalu menonjol, akan tetapi dalam hal pengetahuan antara tingkat pendidikan yang tinggi dibanding dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah itu jelas berbeda. Dengan sikap dan perilaku remaja, rata-rata sesuai dengan pengamatan saya untuk remaja yang beruluskan lebih tinggi pola pikirnya lebih berkembang dibandingkan dengan remaja yang lulus SD atau SMP saja. Ini perlunya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.(wawancara pada hari minggu 1 maret 2015).

Adapun pendapat yang memperkuat keterangan diatas, yaitu hasil wawancara dari bapak Raswanto (ketua RT 04) mengatakan bahwa banyak remaja yang mempunyai semangat bersekolah yang tinggi. Hal ini dikarenakan tingkat lulus pendidikan yang rendah susah dalam mencari pekerjaan, apalagi yang hanya bertamatkan SD saja atau lebih-lebih yang tidak bersekolah. Maka

peran tingkat pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan pengetahuan yang baik sehingga dapat menciptakan remaja yang baik pula. Jika didusun Selonjono ini sendiri, ya sudah lumayan untuk tingkat pendidikannya, banyak anak yang bersekolah sampai tingkat tamat SMA/SMK. (wawancara pada hari minggu Maret 2015). Dengan demikian, maka hasil yang diperoleh menggunakan data statistik menjadi kuat dan mendapat makna yang baik.

Sebagai remaja dusun Selonjono Surisno juga mengatakan bahwa tingkat pendidikan sangat perlu karena tingkat pendidikan dapat merubah perilaku dan ucapan seseorang bisa lebih baik. Selain itu pendewasaan dalam berfikirpun juga berubah ketika sekolah kejenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu sayapun masih pengen melanjutkan keperguruan tinggi lagi, selain mendapat itu insyalaah dalam mencari pekerjaanpun akan semakin mudah. (wawancara pada hari minggu, 1 maret 2015).

b. Akhlak Remaja Dusun Selonjono

Hasil sekoring angket tentang variable tingkat akhlak remaja dusun Selonjono, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul yaitu, nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 78

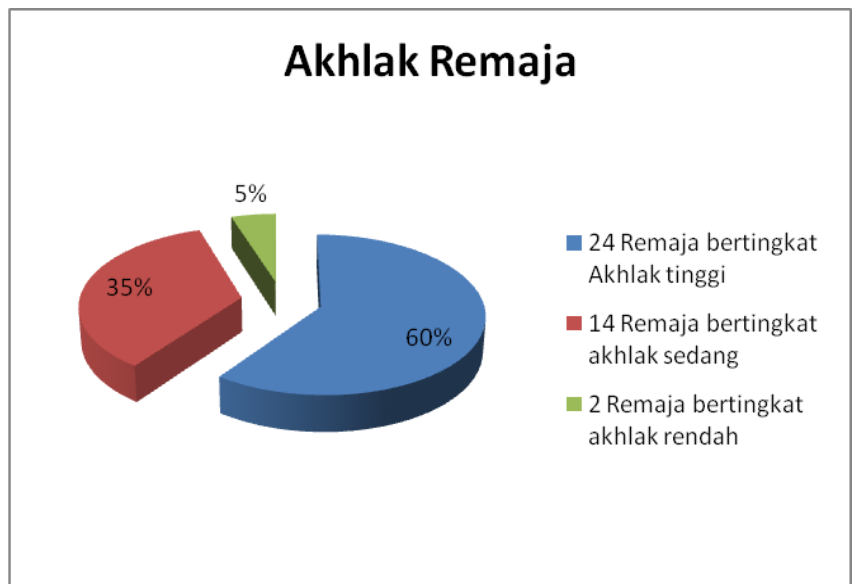
$$I \frac{98 - 78 + 1}{3} = 7$$

Hasil 7 kemudian membuat tabel dan memasukan nilai remaja yang berada dikriteria tersebut. Maka diperoleh tabel :

Interval	Frekuensi	Kriteria	Prosentase	Nilai
92 – 98	24 Remaja	Tinggi	60 %	95

85 – 91	14 Remaja	Sedang	35 %	90
78 –84	2 Remaja	Rendah	5 %	81

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dengan kriteria tinggi sebesar 95, selanjutnya krtiteria sedang 90, sedangkan remaja yang berkriteria rendah yaitu 81. Dalam menentukan nilai dengan cara mencari rata-rata dari hasil skor responden. Untuk lebih jelasnya data terlampir.



Berdasarkan data di atas terlihat bahwa 40 responden dari berbagai kelas menunjukkan bahwa siswa yang memiliki akhlak tinggi lebih banyak. Data ini mendominasi banyaknya remaja yang memiliki akhlak dengan kriteria tinggi dari pada kedua kriteria yang lain. Oleh karena itu dapat dikatakan akhlak remaja secara keseluruhan berada pada posisi tinggi. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh bapak Sukamto (RT 01) menyatakan bahwa akhlak remaja dusun Selonjono baik dan sopan santun dalam bergaul, tidak ada yang neko-neko apa lagi mengonsumsi minuman ataupun obat-obatan

terlarang. Ketika ada rapat dan kegiatan dimasjidpun mereka ikut serta dengan memunculkan ide-ide baru demi kemajuan dusun Selonjono. (wawancara pada hari kamis 5 maret 2015).

Dari data diatas dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki akhlak sedang juga masih ada yaitu 14 remaja, sedangkan remaja yang memiliki akhlak yang rendah 2 remaja. Adapun 14 remaja yang masuk dalam kreteria sedang, yaitu kisaran 35% yang menunjukkan tingkat sedang akhlak remaja. Meskipun demikian hasil data secara keseluruhan menggambarkan bahwa tingkat akhlak remaja dusun Selonjono, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul dikatakan rata-rata dapat dilihat bahwa akhlak yang mereka miliki tidak jauh berbeda. Dari hasil angket juga menunjukkan bahwa prosentase yang memiliki akhlak tinggi lebih besar presentasinya dari pada tingkat akhlak sedang ataupun rendah.

Tingkat akhlak ini telah dipaparkan dengan menggunakan statistik dari hasil angket sebagai instrument penelitian. Selain itu tingkat akhlak remaja dengan kreteria tinggi ini juga dapat dilihat berdasarkan observasi yang telah dikaukan. Dalam observasi yang telah dilakukan yang mencangkup diantaranya :

1. Remaja melaksanakan sholat jum'at Sholat jum'at adalah salah

Satu sholat yang wajib dilaksanakan oleh satiap muslim laki-laki, begitu pun terlihat remaja Selonjono melaksanakan sholat jumat di masjid shodiqulamin. Remaja Solonjono hadir sepuluh menit sebelum khotib naik mimbar. Sebagian remaja yang datang lebih awal langsung duduk di barisan paling depan, saat khotib naik mimbar, semua jamaah duduk rapi dan mendengarkan khutbah. Samapai selesai sholat jum'at

suasana tetap tenang dan khusyu. (Observasi pada hari jum'at 6 Maret 2015).

2. Remaja melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah di masjid

Salah satu ibadah yang wajib di laksanakan setiap hari adalah sholat fardhu, yaitu subbuh, dhuhur, Asyar, magrib dan isya. Remaja Selonjono sebagian sudah mampu melaksanakan sholat fardhu di masjid secara berjamaah. Sebagian remaja belum bisa melaksanakan sholat berjamaah di masjid, bahkan ketika adzan dikumandangkan mereka belum meninggalkan aktifitasnya.

(Observasi pada hari Jum'at 6 Maret 2015)

3. Remaja sering betegur sapa ketika bertemu

Kebiasaan saling betegur sapa jika bertemu ini sudah lama dilakukan, khususnya di dusun Selonjono, ketika berpapasan di jalan atau bertemu di suatu acara maka mereka saling betegur sapa. Sekedar menanyakan kabar atau bersendagurau. Baik dikalangan remaja maupun orang dewasa.

(Observasi pada har ijum'at 6 Maret 2015)

4. Remaja saling tolong menolong dalam hal kebaikan

Saling tolong-menolong dalam hal kebaikan sudah menjadi kewajiban antara sesama, hal ini juga dilakukan oleh remaja Selonjono. Terlihat mereka saling tolong-menolong dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Remaja Selonjono saling bekerjasama dalam memperbaiki rumah salah satu warga Selonjono.

(Observasi pada hari minggu 8 Maret 2015)

5. Remaja turut serta dalam kegiatan kerjabakti

Salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh remaja Selonjono adalah kegiatan kerjabakti, terlihat pada hari minggu tanggal, 8 Maret 2015 mereka saling bekerja-sama membersihkan gorong-gorong air dan merapikan jalanan yang rusak karena aliran arus air yang meluap kejalan. Tidak sekedar itu saja mereka juga memperbaiki pos ronda yang sudah rusak. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap hari minggu. (Observasi pada hari minggu 6 Maret 2015)

6. Remaja dapat menjalankan perilaku santun dan hormat terhadap orang yang lebih tua

Ketika mereka diajak ataupun berbicara oleh orang yang lebih tua, mereka berbicara menggunakan bahasa yang sopan dan santun. Terlihat ketika mereka berbicara sebelum melaksanakan shalat jum'at dan mereka bertemu dijalan kepada orang yang lebih tua merekapun berbincang-bincang jalan bersama menuju masjid dengan menggunakan kata sapaan dan ucapan yang santun. (Observasi pada hari minggu 6 Maret 2015).

7. Remaja mengkosumsi minuman keras

Minum-minuman keras atau disebut juga dengan mabuk-mabukan hampir menjadi hal yang wajar dikalangan masyarakat saat ini, lain halnya dengan remaja di Selonjono saat ini, mereka justru sangat membenci dengan adanya remaja yang sering mabuk-mabukan, terlihat dalam seminar remaja yang diselenggarakan oleh perangkat desa, yang berjudul “remaja gaul tanpa miras” pada hari minggu tanggal; 5 April 2015 jam 13.00 di balai dusun Selonjono. Remaja sangat antusias dan aktif dalam dialaog dengan narasumber.(Observasi pada hari 14 maret 2015).

8. Pernikahan dini

Banyak sekali kasus perceraian di Indonesia ini, salah satu faktor penyebabnya adalah usia pengantin yang masih dibawah umur, rata-rata dari hasil observasi yang saya lakukan khususnya di dusun Selonjono sedikitnya ada sekitar 2 kasus di 3 bulan terakhir ini, yang melangsungkan pernikahan usia dini. Padahal pemerintah sudah menetapkan standar usia calon pengantin yaitu laki-laki 21 tahun perempuan 19 tahun. (Observasi pada hari sabtu 14 Maret 2015)

Sebagai ketua RW dusun Selonjono bapak Adi Siswanto juga mengatakan bahwa remaja didusun ini memiliki akhlak yang baik. Dapat dilihat ketika ada orang sakit mereka mau menjenguk dan membantu mengeluarkan minuman yang disajikan oleh tuan rumah. Selain itu mereka juga rajin dalam menjalankan ibadah terutama ketika pengajian dan TPA. Saya sebagai ketua RW sangat bangga dan antusias dengan mereka. Maka dengan hal itu saya sering berbincang dengan orang tua dari remaja-remaja tersebut untuk memberi masukan dan menyuruh menyekolahkan anaknya kejenjang yang tinggi atau paling tidak memasukkannya ke dalam pondok pesantren agar mereka bertambah ilmu dan dapat menerapkan serta lebih-lebih menyalurkan kepada anak-anak dengan ilmu yang dimiliki sehingga dusun Selonjono ini dapat menciptakan generasi yang baik serta berakhlakul baik juga. (wawancara pada hari minggu 1 Maret 2015).

Sebagai remaja di dusun Selonjono Nurtiningsihpun berpendapat bahwa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya itu akan menjadikan kita lebih indah dalam menjalani kehidupan. Dalam kegiatan sehari-haripun saya sering ikut pengajian ruti yang dilaksanakan setiap malam jum'at, kegiatan TPA serta kegiatan sosial lainnya. Akhlak remaja dusun Selonjono

ini relative baik apalagi dalam bidang sosial. Mereka selalu bekerja sama dan saling tolong – menolong. (wawancara hari minggu, 1 maret 2015).

c. Akhlak Remaja Yang Berbeda Tingkat Pendidikannya

Dari 40 remaja yang diambil sebagai sampel memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Untuk mengetahui akhlak remaja yang berbeda tingkatan pendidikannya maka akan di bagi menjadi 4 kelompok yaitu :

1. Akhlak remaja yang bertamat pendidikan SD

Untuk remaja yang bertamatkan SD terdapat 9 remaja dari 40 remaja yang diambil. Hasil akhlak tersebut dapat diketahui melalui skor angket yang telah disebar. Nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 78.

$$I \frac{93 - 78 + 1}{3} = 5,3$$

Hasil 5,3 kemudian dibulatkan menjadi 5, setelah itu membuat tabel dan memasukkan nilai remaja yang berkreteria tersebut. Maka diperoleh tabel :

Interval	Frekuensi	Kriteria	Prosentase	Nilai
88 – 93	6 Remaja	Tinggi	0,0079 %	92
83 – 87	2 Remaja	Sedang	0,003 %	84
78 – 82	1 Remaja	Rendah	11,11 %	78

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dengan kriteria tinggi sebesar 92, selanjutnya kriteria sedang 84 dan kriteria rendah yaitu

78. Dalam menentukan nilai dengan mencari rata-rata dari hasil skor responden yang bertamat pendidikan tingkat SD.

2. Akhlak remaja yang bertamat pendidikan SMP

Untuk remaja yang bertamatkan SMP terdapat 15 remaja dari 40 remaja yang diambil. Hasil akhlak tersebut dapat diketahui melalui skor angket yang telah disebar. Nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah adalah 78.

$$I \frac{96 - 86 + 1}{3} = 3,67$$

Hasil 3,67 kemudian dibulatkan menjadi 3, setelah itu membuat tabel dan memasukkan nilai remaja yang berkreteria tersebut. Maka diperoleh tabel :

Interval	Frekuensi	Kriteria	Prosentase	Nilai
93 – 96	11 Remaja	Tinggi	73 %	95
89 – 92	4 Remaja	Sedang	26,67 %	92
86 – 88	1 Remaja	Rendah	6,67 %	89

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dengan kriteria tinggi sebesar 95, selanjutnya kriteria sedang 92 dan kriteria rendah yaitu 89. Dalam menentukan nilai dengan cara mencari rata-rata dari hasil skor responden yang bertamat pendidikan tingkat SMP.

2. Akhlak remaja yang bertamat pendidikan SMA/SMK

Untuk remaja yang bertamatkan SMA/SMK terdapat 16 remaja dari 40 remaja yang diambil. Hasil akhlak tersebut dapat diketahui melalui

skor angket yang telah disebar. Nilai tertinggi adalah 98 dan nilai terendah adalah 91.

$$I \frac{98 - 91 + 1}{3} = 2,7$$

Hasil 2,7 kemudian dibulatkan menjadi 3, setelah itu membuat tabel dan memasukkan nilai remaja yang berkreteria tersebut. Maka diperoleh tabel :

Interval	Frekuensi	Kriteria	Prosentase	Nilai
97 – 98	6 Remaja	Tinggi	37,5 %	98
94 – 96	7 Remaja	Sedang	43,75 %	95
91 – 93	3 Remaja	Rendah	18,75 %	92

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai dengan kriteria tinggi sebesar 98, selanjutnya kriteria sedang 95 dan kriteria rendah yaitu 92. Dalam menentukan nilai dengan mencari rata-rata dari hasil skor responden yang bertamat pendidikan tingkat SMA/SMK.

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka akan semakin tinggi pula skor yang diperoleh meskipun skor yang diperoleh tersebut tidak jauh berbeda selisihnya. Terlihat bahwa dari hasil prosentasi dan nilai bahwa nilai paling tinggi pada remaja yang bertamatkan SD yaitu 92, sedangkan untuk tingkat SMP nilai tertinggi yaitu 95, dan untuk tingkat SMA/SMK nilai tertingginya adalah 98. Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat tamat pendidikan tidak selamanya dapat mempengaruhi akhlak remaja di dusun Selonjono..

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan warga sekitar di dusun Selonjono yaitu Ibu Lestari mengatakan bahwa remaja yang lulusannya SMA/SMK, SMP dan SD dalam akhlak ataupun perilakunya tidak jauh berbeda. Hal ini bisa dilihat dalam sehari-hari, remaja yang tingkat pendidikannya SMA/SMK, SMP dan SD rasa tolong-menolong yang kuat, tutur kata dan berperilaku yang baik serta mampu menyenangkan orang tua. Akan tetapi yang membedakan remaja yang bertamat sekolah lebih tinggi lebih sering disuruh dalam mengisi kegiatan semisal, dijadikan sebagai anggota takmir masjid, anggota kepengurusan organisasi karangtaruna dan sebagai pengurus panitia dalam kegiatan yang sering diadakan di dusun Selonjono. (wawancara pada hari minggu 1 maret 2015).

d. Korelasi Antara Tingkat Pendidikan dan Akhlak

Dalam penelitian yang dilakukan melalui angket terhadap remaja dusun Selonjono, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul, dengan jumlah 40 responden menghasilkan data sesuai program *SPSS 20.0 for Windows* sebagai berikut :

Berdasarkan pengelolaan data dengan menggunakan SPSS maka hasil seperti gambar pada tabel dibawah ini :

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Tingkat_Pendidikan	92.0250	4.29363	40
Akhlak	92.6000	3.99230	40

Correlations

		Tingkat_Pendidikan	Akhlak
Tingkat_Pendidikan	Pearson Correlation	1	.235
	Sig. (2-tailed)		.144
	N	40	40
Akhlak	Pearson Correlation	.235	1
	Sig. (2-tailed)	.144	

N	40	40
---	----	----

Ha: Ada pengaruh tingkat pendidikan dan akhlak remaja

Ho: Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap akhlak remaja

Tabel *descriptive statistics* menjelaskan tentang besarnya mean, standar deviasi N pada masing-masing variable. Variable tingkat pendidikan besarnya mean = 92.0250, standar deviasi = 4,29363 dan N = 40. Variable akhlak mean = 92,6000 standar deviasi = 3,99230 dan N = 40.

Selanjutnya kedua hipotesis tersebut diuji dengan membandingkan r hitung dengan r tabel yang tercantum pada *r product moment*, dengan membandingkan df -nya terlebih dahulu, r tabel $df = N - r$ yaitu $40 - 2$. Adapun r tabel *Product moment* dengan $df = 38$ pada taraf signifikansi 5 % pada tabel diperoleh hasil sebesar 0,325. Karena r hitung yang diperoleh dalam perhitungan r_{xy} sebesar 0,235 adalah lebih kecil dari pada r tabel pada taraf signifikansi 5 % maka H_a ditolak dan H_o diterima yaitu tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dan akhlak remaja.

Variable akhlak remaja terlihat pada kolom *pearson correlatio* terdapat nilai 0,235 lebih kecil dari 0,304 taraf signifikansi 5%. Dengan demikian H_a ditolak dan H_o diterima yaitu tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dan akhlak remaja.

Berdasarkan nilai probabilitas atau sig. (2-tiled) adalah 0,144 lebih besar dari 0,05. Sesuai dengan ketentuan untuk nilai $0,144 > 0,05$ maka H_o diterima. Ini berarti tidak ada korelasi antara tingkat pendidikan dan akhlak remaja.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, bahwa akhlak tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan akan tetapi akhlak dapat juga terbentuk ketika orang tua, lingkungan sekitar dapat memberikan contoh dan pengarahan yang baik terhadap akhlak remaja tersebut. Tingkat tamat pendidikan yang tinggi akan menyebabkan remaja memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sedangkan tingkat tamat pendidikan yang rendah menyebabkan remaja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah pula. Akan tetapi tingkat tamat pendidikan tidak mesti dapat mempengaruhi akhlak seseorang hal ini disebabkan bahwa tingkat tamat pendidikan mempunyai aspek nilai yang tidak semuanya berhubungan dengan akhlak remaja. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat tamat pendidikan dengan akhlak remaja di dusun Selonjono, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul.

Dari semua hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, maka bila ditelaah lagi dari sekian observasi dan wawancara telah terlihat bahwa akhlak remaja pada posisi tinggi telah mendapatkan penguat dari hasil observasi dan wawancara tersebut. Dengan demikian tingkat akhlak remaja yang dikatakan tinggi memang benar adanya. Selain itu, akhlak remaja dalam berkehidupan sosial sudah tertanam pada diri sebagian besar remaja. Pendek kata, tingkat akhlak remaja cukup tinggi (baik).

Akan tetapi dari hasil data yang telah dilakukan pada remaja dusun Selonjono, ternyata tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap akhlak remaja itu sendiri. Akhlak dapat dipengaruhi keluarga dan lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan semua pemaparan dan tabel yang sudah disediakan diatas, maka pada akhirnya dapat disimpulkan H_a ditolak yang menyatakan ada hubungan antara tingkat pendidikan dan akhlak remaja dan H_0 diterima yaitu bahwa tidak ada pengaruh antara tingkat pendidikan dan akhlak remaja di dusun Selonjono, Sawahan, Ponjong, Gunungkidul.